
PEMBELAJARAN ABAD KE-21 BERDASARKAN PERSPEKTIF KRISTEN : MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM-BASED LEARNING 21ST CENTURY LEARNING BASED ON CHRISTIAN PERSPECTIVE: PROBLEM-BASED LEARNING MODEL

Angelina Riani Manullang^{1*}, Kelly Sinaga²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Pendidikan, Universitas Pelita Harapan,
Tangerang, Indonesia

*Email : kelly.sinaga@uph.edu

Received: 03/08/2024

Revised: 26/08/2024

Published: 30/08/2024

Abstrak

Pengembangan keterampilan abad ke-21 merupakan solusi bagi dunia pendidikan untuk menjawab tantangan abad ke-21 yang sangat cepat. Akan tetapi landasan filsafat pengembangan keterampilan abad ke-21 berpusat kepada siswa (student-centered) dalam pembelajaran. Filsafat ini bertentangan dengan filsafat pendidikan Kristen yaitu berpusat kepada Kristus (Christ-centered) dalam pembelajaran. Tentunya hal ini yang menjadi sebuah kesalahan dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 tanpa menjadikan Kristus sebagai fokus utamanya. Melalui itu pendidikan telah menghadirkan model pembelajaran problem-based learning yang dapat menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam diri siswa. Pada prosesnya kegiatan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari penerapan model pembelajaran yang diterapkan di kelas. Permasalahan ini membawa kepada tujuan penulisan yaitu, memaparkan penerapan model pembelajaran problem-based learning dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 siswa yang sesuai dengan prinsip pendidikan Kristen. Melalui kajian literatur sebagai metode penelitian didapatkan bahwa guru Kristen membawa siswa untuk bertanggungjawab untuk memuliakan Allah dengan keterampilan yang dimiliki melalui penerapan model pembelajaran problem-based learning di kelas. Sehingga, pengembangan keterampilan abad ke-21 melalui model pembelajaran problem-based learning bukan hanya menjawab tantangan abad ke-21 melainkan salah satu bentuk pertanggungjawaban kepada Kristus untuk kapasitas yang diberikan kepada siswa.

Kata Kunci : Keterampilan abad ke-21, pendidikan Kristen, model pembelajaran problem-based learning

Abstract

The development of 21st century skills is a solution for the world of education to respond to the fast-paced challenges of the 21st century. However, the philosophical basis for developing 21st century skills is student-centered in learning. This philosophy is contrary to the philosophy of Christian education which is Christ-centered in learning. Of course, this is a mistake in developing 21st century skills without making Christ the main focus. Through that education has presented a problem-based learning model that can help students to develop skills in students. In the process, learning activities cannot be separated from the application of learning models applied in class. This problem leads to the purpose of writing, namely, to describe the application of problem-based learning models in developing 21st century students' skills in accordance with the principles of Christian education. Through a literature review as a research method, it was found that Christian teachers bring students to be responsible for glorifying God with the skills they have through the application of problem-based learning models in class. Thus, the development of 21st century skills through the problem-based learning model does not only answer the challenges of the 21st century but is a form of accountability to Christ for the capacities given to students.

Keywords : *21st century skills, Christian education, problem-based learning model*

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, kehidupan masyarakat secara global saat ini menghadapi tantangan di abad ke-21. Abad ke-21 ditandai dengan perkembangan teknologi dan informasi yang sangat kompleks dan cepat dalam setiap aspek kehidupan salah satunya pendidikan. Pada abad ke-21 manusia dituntut untuk memiliki keterampilan berinovasi, berkarakteristik dan mampu berdaya saing (Zulfikar et al., 2021). Untuk menjawab tantangan ini, pendidikan menghadirkan pembelajaran abad ke-21 yang dapat mempersiapkan siswa agar memiliki kualitas sesuai dengan tuntutan keterampilan hidup di abad ke-21. Pembelajaran abad ke-21 berorientasi kepada kegiatan yang melatih keterampilan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, yang menjadi fokus pembelajaran pada abad ke-21 tidak lagi berpusat pada guru (*teacher-centered*) melainkan berpusat pada siswa (*student-centered*).

Hal ini bertujuan untuk memberikan siswa keterampilan yang sesuai dengan kecakapan berpikir dan belajar dalam abad ke-21 yang dikenal dengan istilah "*The 4C skills*" dirumuskan oleh *Framework Partnership Of 21st* yaitu *critical thinking, communication, collaboration, dan creative* (Effendi & Wahidy, 2019). Namun berdasarkan data statistik dari UNESCO, tingkat literasi Indonesia tergolong rendah yaitu peringkat 60 dari 61 negara (Wiguna et al., 2022). Literasi merupakan kemampuan mengakses, memecahkan masalah dan menggunakan sesuatu dengan bijak melalui berbagai aktivitas membaca, menulis, melihat maupun berbicara (Muttaqin & Rizkiyah, 2022). Literasi menekankan pada kemampuan yang dapat digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan yang berhubungan dengan literasi yaitu keterampilan 4C (*critical thinking, communication, collaboration, dan creative thinking*). Hal ini menunjukkan bahwa lulusan pendidikan di Indonesia belum memiliki keterampilan yang mampu berdaya saing secara global. Oleh karena itu Indonesia harus mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu berdaya saing dengan memiliki keterampilan abad ke-21. Melalui itu pendidikan telah menghadirkan model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam diri siswa. Pada prosesnya kegiatan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari penerapan model pembelajaran.

Menurut Tambahary, (2018) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan kegiatan pembelajaran secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran abad ke-21 yaitu model pembelajaran *problem-based learning*. Hadirnya model pembelajaran *problem-based learning* digunakan untuk membantu mengembangkan keterampilan siswa dalam menjawab tantangan abad ke-21 yang sangat kompleks. Secara garis besar kebutuhan manusia dalam abad ke-21 yaitu mengutamakan keterampilan berpikir kritis, berkolaborasi, komunikasi, dan berpikir kreatif. Pengembangan keterampilan abad ke-21 sejalan dengan prinsip Alkitab dimana keterampilan yang dimiliki merupakan status gambar dan rupa Allah dalam diri siswa. Penerapan model pembelajaran ini menjadi sarana yang tepat untuk memperoleh pengetahuan dan menuntun siswa dalam mencerminkan Allah dalam kehidupannya melalui keterampilan yang dimiliki.

Namun landasan filosofi pembelajaran abad ke-21 tidak sejalan dengan filosofi pendidikan Kristen. Tujuan dari pembelajaran abad ke-21 yaitu menjadikan siswa sebagai fokus utama dalam pembelajaran (*student-centered*) sedangkan dalam pendidikan Kristen yang menjadi fokus utama adalah berpusat pada Kristus (*Christ-centered*). Tujuan pengembangan keterampilan abad ke-21 memang relevan dengan pendidikan Kristen yaitu membantu siswa untuk menggunakan keterampilan yang dimiliki untuk melayani komunitas masyarakat. Akan tetapi ketika pengembangan keterampilan abad ke-21 tidak dibawakan dalam tujuan pendidikan Kristen yaitu untuk memuliakan Allah maka itu merupakan sebuah kebersalahan.

Kesenjangan ini yang menjadi urgensi bagaimana pengimplementasian model pembelajaran *problem-based learning* yang berpusat pada Kristus dapat

mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam diri siswa dengan tujuan untuk memuliakan Allah. Oleh sebab itu maka perlu bagi guru Kristen membawa siswa untuk bertanggungjawab untuk memuliakan Allah dengan keterampilan yang dimiliki melalui penerapan model pembelajaran *problem-based learning* di kelas. Oleh karena itu tujuan penulisan paper ini adalah untuk memaparkan penerapan model pembelajaran *problem-based learning* dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 siswa yang sesuai dengan prinsip pendidikan Kristen. Tujuan ini dikaji dari perspektif filsafat dunia dan filsafat Kristen. Metode yang digunakan dalam penulisan paper adalah *literature review* menggunakan berbagai sumber yang relevan dengan topik penulisan.

PEMBELAJARAN ABAD KE-21

Perkembangan teknologi yang cepat dan kompleks menjadi tantangan yang cukup besar di abad ke-21 terutama dalam dunia pendidikan. Perkembangan abad ke-21 memberikan desakan untuk meningkatkan kecakapan hidup siswa agar mampu berdaya saing dalam dunia kerja (Trisnawati & Sari, 2019). Hal ini didukung oleh Arnyana (2019) mengatakan bahwa untuk menghadapi abad ke-21 bukanlah perkara yang mudah, lembaga pendidikan berperan penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan sesuai abad ke-21 (*learning and innovation skill*). Menurut Wijaya et al., (2016) dunia kerja membutuhkan kecakapan abad ke-21 sehingga pendidikan harus mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam diri siswa.

Perkembangan pembelajaran abad ke-21 merupakan bentuk peralihan pembelajaran dimana kurikulum sekolah mengubah pendekatan pembelajaran menjadi *student-centered* (berpusat pada siswa) dari *teacher-centered* (berpusat pada guru) (Zubaidah, 2018). Dengan kata lain, untuk menghadapi perkembangan tantangan abad ke-21 pendidikan harus mempersiapkan siswa yang memiliki keterampilan abad ke-21. Keterampilan abad ke-21 yang dimaksud yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kolaborasi), *creativity* (kreativitas), dan *communication* (komunikasi) (Redhana, 2019). Pada pembelajaran abad ke-21 siswa dituntut untuk lebih aktif dalam mencari dan mengelola informasi yang didapatkan. Menurut pemaparan (Sanjayanti et al., 2020) pembelajaran abad ke-21 penting dalam pendidikan karena dapat meningkatkan kerjasama antar kelompok dan melatih berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah.

Pengembangan keterampilan abad ke-21 merupakan salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan yang holistik. Pendidikan yang holistik diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan seluruh aspek dalam diri siswa baik secara spiritual, fisik, moral-emosional, intelektual dan sosial dengan seimbang (Tefbana et al., 2022). Sejalan dengan pemaparan Tantri (2021) mengatakan bahwa dalam konteks pendidikan siswa harus dipandang sebagai pribadi yang utuh, yakni satu kesatuan sebagai ciptaan Allah. Pendidikan holistik mencerminkan karakter dari tujuan pendidikan Kristen. Dengan demikian, pengembangan keterampilan abad ke-21 sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen yaitu mendorong siswa dalam menggunakan keterampilannya untuk memuliakan Allah. Pada pembelajaran abad ke-21 pengembangan keterampilan merupakan bentuk pendidikan yang holistik. Artinya pembelajaran abad ke-21 mengoptimalkan kapasitas yang Tuhan percayakan dari semua sisi aspek dan memiliki dampak relevan dengan tujuan pendidikan.

Setiap tujuan dan praktik pendidikan termasuk pada pembelajaran abad ke-21 dipengaruhi oleh kerangka berpikir. Hal ini dipertegas oleh Siti (2020) mengatakan bahwa praktik pendidikan tidak pernah netral. Fokus pendidikan abad ke-21 secara esensi menjalankan *student-centered* yang cenderung dipengaruhi oleh filsafat humanisme. Humanisme merupakan aliran yang percaya bahwa manusia memiliki kedudukan terpenting dalam pendidikan, atau dalam artian fokus pendidikan adalah *student-centered* (Gea & Darmawan, 2021). Dipertegas oleh Mayasari (2017) mengatakan manusia memiliki kebebasan dalam pendidikan untuk dapat mengembangkan potensi dan bakat dalam dirinya.

Pernyataan lain mengatakan humanisme merupakan filsafat yang berkeinginan untuk menyediakan lingkungan belajar yang membawa siswa dalam pertumbuhan pribadi (Knight, 2009). Akan tetapi, ketika kecakapan abad ke-21 dijalankan hanya berfokus pada pengembangan keterampilan tanpa membawa siswa melihat bahwa pertumbuhan keterampilan abad ke-21 di dalam dirinya itu oleh karena pertolongan Tuhan maka hal ini yang menjadi sebuah kesalahan. Semangat 'aku bisa' yang melandasi proses pengembangan keterampilan abad ke-21 harus diwaspadai dalam proses tersebut. Pencapaian keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi ketika tidak mencerminkan kemuliaan Tuhan maka semuanya akan menjadi sebuah kebersalahan. Tanggung jawab besar untuk membawa siswa bertumbuh dalam keterampilan abad ke-21 merupakan tujuan pendidikan Kristen yaitu membawa siswa bertumbuh untuk kemuliaan Tuhan. Hal ini bertujuan agar siswa tidak memiliki pemikiran bahwa keterampilan yang dimiliki hanya untuk kepentingan diri sendiri melainkan untuk kemuliaan Allah.

Ditinjau secara teologis pembelajaran abad ke-21 ini membuka peluang bagi pendidikan Kristen untuk melaksanakan mandat Allah untuk menjaga dan melayani ciptaan-Nya. Ini artinya melalui keterampilan abad ke-21 siswa dapat mencerminkan Allah dalam kehidupannya. Kerangka *Grand Narrative* menyatakan manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang sudah jatuh kedalam dosa dianugerahi kehendak bebas oleh Tuhan untuk menentukan pilihannya (Hookema, 2008). Oleh karena itu akan muncul masalah jika siswa dibebaskan sebebas-bebasnya tanpa memiliki dasar dan tujuan dalam tindakannya.

Pendidikan Kristen harus hati-hati dalam menerapkan keterampilan abad ke-21. Tujuannya agar siswa tidak terjatuh pada pendidikan humanisme yang menempatkan manusia di atas segala sesuatu termasuk Allah sekalipun di dalam pembelajaran. Fokus utama pembelajaran abad ke-21 adalah menjadikan siswa sebagai pusatnya. Hal ini memang baik adanya, karena dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan dirinya secara mandiri. Akan tetapi, dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 siswa perlu dibimbing agar tidak terjatuh dalam pemikiran bahwa individu dan pengetahuan yang dikonstruksikan merupakan kebenaran yang mutlak. Pendidikan Kristen bertanggungjawab untuk membawa siswa dapat melihat dan mengenal Allah melalui keterampilan abad ke-21. Pengembangan keterampilan abad ke-21 membawa siswa menyadari bahwa mereka adalah imago dei Allah dan tujuan pembelajaran abad ke-21 adalah untuk kemuliaan Allah.

MODEL PEMBELAJARAN ABAD KE-21

Model pembelajaran didefinisikan sebagai bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir pembelajaran (Rineksiane, 2022). Hal ini didukung oleh Octavia (2020) mengatakan model pembelajaran merupakan prosedur yang digunakan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran, dimana di dalamnya terdapat metode pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan alat pembelajaran. Pengertian lainnya mengatakan model pembelajaran merupakan suatu rancangan pembelajaran yang digunakan untuk membentuk pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan mengarahkan pembelajaran di dalam kelas (Mirdad, 2020).

Berdasarkan beberapa pengertian model pembelajaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir yang dirancang oleh guru dimana di dalamnya terdapat pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran dalam kesatuan yang utuh. Adanya kebutuhan terhadap keterampilan abad ke-21 memberikan pengaruh yang besar dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu dalam menghadapi tantangan di era abad ke-21 ini dibutuhkannya model pembelajaran yang dapat mendukung proses pembelajaran (Arsanti et al., 2021). Pada prosesnya, model pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan konsep pembelajaran dan menuntun siswa memahami materi yang

membawa siswa mencapai tujuan pembelajaran. Untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran di abad ke-21 pemilihan model pembelajaran menjadi hal yang perlu diperhatikan sehingga siswa dapat memahami konsep pembelajaran (Wijaya et al., 2016).

Kecakapan abad ke-21 merupakan keterampilan yang dibutuhkan siswa di era perkembangan teknologi. Kriteria model pembelajaran abad ke-21 yaitu mempersiapkan generasi abad ke-21 memiliki kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang berkembang dengan cepat (Angga et al., 2022). Muhtarom & Kurniasih (2020) mengatakan beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan siswa abad ke-21 yaitu *small group discussion* (SGD), *role-play simulation learning* (RPL), *discovery learning*, *cooperative learning*, *collaborative learning* (CbL), *contextual learning* (CtL), *project based learning* (PjBL), *problem based learning* (PBL) dan *self-directed learning* (SDL).

Pengembangan model pembelajaran abad ke-21 dipengaruhi oleh tiga filsafat yaitu humanisme, pragmatisme, dan konstruktivisme. Filsafat humanisme dalam praktik model pembelajarannya menggabungkan pendekatan individu dan kelompok kecil (Sardanto, 2021). Filsafat humanisme menekankan kepada perkembangan pembelajaran siswa sehingga mereka dapat mengetahui informasi pengetahuan dan dunia secara individu (Arbayah, 2013). Filsafat humanisme melahirkan model pembelajaran yang menyediakan ruang bagi siswa untuk membangun realitasnya sendiri dan berfokus kepada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Hikmawan, 2017). Berdasarkan pemaparan di atas maka jelas bahwa aliran humanisme percaya bahwa dalam pendidikan yang menjadi pusat utama adalah siswa (*student-centered*).

Model pembelajaran abad ke-21 juga dipengaruhi oleh filsafat pragmatisme. Knight (2009) mengatakan bahwa penganut filsafat pragmatisme percaya bahwa siswa menggunakan kecerdasan mereka untuk mengatasi situasi problematik. Kaum pragmatisme memberikan siswa kebebasan untuk memilih dalam mencari situasi pembelajaran yang bermakna bagi mereka. Kosasih (2022) mengatakan bahwa aliran pragmatisme memandang bahwa pendidikan sebagai proses dan sosialisasi yang tidak hanya berfokus di sekolah saja. Model pembelajaran dalam pragmatisme siswa diberikan kebebasan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dan guru bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan. Dalam filsafat konstruktivisme, model pembelajaran abad ke-21 berorientasi kepada siswa (*student-centered*) (Tishana et al., 2023). Pengetahuan tidak hanya didapatkan dari guru melainkan siswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki berdasarkan pengalaman belajar.

Novelita, Desyandri, Erita (2022) mengatakan bahwa aliran konstruktivisme menekankan pada kebebasan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dipertegas oleh Martini, (2017) mengatakan bahwa aliran konstruktivisme memiliki dampak positif yaitu siswa mampu mengenali dirinya dan lingkungannya melalui konstruksi sendiri. Konstruktivisme menghendaki siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman. Landasan filosofi humanisme, pragmatisme, dan konstruktivisme ini tidak sejalan dengan landasan filosofi Kristen. Knight (2009) menjabarkan bahwa pusat dari pendidikan Kristen adalah Allah. Sejalan dengan itu, pemilihan model pembelajaran pada abad ke-21 menjadi hal yang perlu dipertimbangkan dalam pendidikan karena menolong siswa mencerminkan Allah dalam kehidupannya. Model pembelajaran abad ke-21 harus membawa siswa menyadari bahwa keterampilan yang dimiliki dipertanggungjawabkan untuk kemuliaan Allah.

Pendidikan Kristen menganggap penting mengutamakan siswa dalam pendidikan. Akan tetapi pendidikan Kristen tidak melihat siswa sebagai pusat (*student-centered*) melainkan berorientasi pada siswa (*student-oriented*) dan berpusat pada Kristus (*Christ-centered*). Pendidikan Kristen memandang bahwa model pembelajaran mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam diri siswa yang merupakan bagian dari gambar Allah. Hoekema (2008) mengatakan bahwa manusia merupakan ciptaan

menurut gambar dan rupa Allah. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 tidak hanya menjawab tantangan abad ke-21 melainkan bentuk pertanggungjawaban atas kapasitas yang Allah berikan.

MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM-BASED LEARNING

Model pembelajaran *problem-based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang diperoleh melalui proses pemahaman suatu masalah yang berfokus pada siswa bukan pada pengajaran guru (Masrinah, 2019). Pengertian lain juga mengatakan model pembelajaran *problem-based learning* merupakan model pembelajaran yang memfokuskan pada kegiatan pemecahan masalah (Kristiani et al., 2016). Menurut Ariyani & Kristin (2021) model pembelajaran *problem-based learning* merupakan model pembelajaran yang dirancang secara inovatif untuk menciptakan kondisi belajar aktif kepada siswa. Berdasarkan pemaparan di atas maka model pembelajaran *problem-based learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam menyelesaikan permasalahan secara nyata.

Kelebihan dari model pembelajaran *problem-based learning* yaitu membuat pembelajaran lebih nyata dengan kehidupan di luar sekolah, dapat melatih keterampilan memecahkan masalah siswa, dan dapat melatih cara berpikir kritis siswa (Rerung et al., 2017). Yulianti & Gunawan (2019) mengatakan kelebihan model pembelajaran *problem-based learning* yaitu membantu siswa memahami pembelajaran secara keseluruhan karena proses pembelajaran menantang kemampuan siswa dan dapat meningkatkan keaktifan siswa. Sedangkan menurut Suari (2018) kelebihan model pembelajaran ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif. Akan tetapi model pembelajaran *problem-based learning* memiliki kelemahan dalam penerapannya.

Kelemahan model pembelajaran *problem-based learning* yaitu ketika topik masalah yang diberikan kurang menarik perhatian siswa, maka siswa akan enggan untuk mencobanya (Lestaringasih, 2017). Pernyataan lain mengatakan kelemahan model ini yaitu ketika siswa tidak memiliki pemahaman mengapa mereka memecahkan masalah yang mereka pelajari maka siswa tidak akan memiliki motivasi untuk belajar (Yasminah & Sahono, 2021). Hal ini dipertegas oleh Rachmawati & Rosy (2020) mengatakan kelemahan model ini yaitu sering menemukan siswa kesulitan dalam menentukan solusi atas permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir kritis siswa. Model pembelajaran *problem-based learning* berperan penting dalam pembelajaran untuk menuntun siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21. Model pembelajaran *problem-based learning* menghendaki siswa untuk dapat memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan analisis siswa (Ahmar, 2020).

Kelahiran model pembelajaran *problem-based learning* membawa perubahan baru dalam siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang membantu siswa mengkonstruksikan pengetahuan. Dalam penerapannya model pembelajaran *problem-based learning* mampu menghubungkan antara teori dan praktek sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas siswa. Pemahaman ini menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran *problem-based learning* merupakan sarana yang tepat untuk memperoleh pengetahuan dan menuntun siswa dalam mencerminkan Allah dalam kehidupannya. Dalam prosesnya, model pembelajaran *problem-based learning* ketika diterapkan dengan cermat dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Model Pembelajaran *problem-based learning* menggunakan teorikonstruktivisme dalam pembelajaran. Teori konstruktivisme menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran dan memaknai secara nyata proses pembelajaran (Kusumawati et al., 2022). Teori ini memaparkan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi individu (Mawardi, 2018). Dalam teori konstruktivisme, model pembelajaran *problem-based learning* menempatkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga motivasi belajar siswa lebih meningkat. Dalam perspektif pendidikan Kristen teori

konstruktivisme ini akan beresiko, karena dosa manusia dapat menjadikan pengetahuan manusia berpusat kepada dirisendiri (Susanto, 2017).

Oleh sebab itu, model pembelajaran *problem-based learning* dalam pelaksanaannya harus sejalan dengan kebenaran firman Tuhan. Artinya, harus memiliki pemahaman bahwa identitas siswa merupakan gambar dan rupa Allah yang sudah jatuh kedalam dosa tetapi dipulihkan melalui penebusan Kristus. Dimana pemulihan itu karena pertolongan Roh kudus (Hoekema, 2008). Dengan demikian, model pembelajaran *problem-based learning* dapat dipercayai sebagai perwujudan providensia Allah. Model pembelajaran *problem-based learning* membantu untuk mewujudkan tujuan pendidikan Kristen yaitu untuk memulihkan gambar dan rupa Allah melalui penebusan Kristus dari kejatuhan dalam dosa dan membawa siswa melayani Kristus dalam kehidupannya melalui keterampilan yang dimiliki.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur yang relevan dengan fokus kajian 1) pembelajaran abad ke-21; 2) model pembelajaran abad ke-21; dan 3) model pembelajaran *problem-based learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi bukan lagi sorotan baru, melainkan sudah menjadi bagian yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan salah satunya dunia pendidikan. Menghadapi perkembangan di era ini dunia pendidikan menjadi aspek yang menjadi sorotan utama. Sebagai salah satu bagian terpenting, pendidikan berperan membentuk generasi yang berkarakter dan mampu berdaya saing. Perkembangan ini yang membawa perubahan pergeseran dalam dunia pendidikan. Salah satu perubahan pergeseran dalam dunia pendidikan yaitu pergeseran fokus pembelajaran berubah dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Selain itu, konsep utama dalam abad ke-21 ini bukan hanya berfokus kepada pengetahuan melainkan ikut mengandalkan keterampilan dalam pembelajaran abad ke-21 (Komara, 2018).

Keterampilan yang dimaksud dalam pembelajaran abad ke-21 ini yaitu keterampilan 4C. Oleh karena itu, sebelum mengembangkan keterampilan 4C guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang keterampilan 4C. Keterampilan pertama yaitu berpikir kritis, keterampilan yang mengedepankan siswa menemukan masalah dan bagaimana menyelesaikan masalah tersebut dengan tepat. Keterampilan berpikir kritis membantu siswa menganalisis suatu permasalahan. Melalui keterampilan berpikir kritis siswa diharapkan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, mampu menemukan solusi yang tepat dalam menyelesaikan masalahnya, serta mampu membuat keputusan (Zubaidah, 2018).

Keterampilan kedua yaitu berpikir kreatif, merupakan keterampilan yang identik dengan menghasilkan ide-ide baru dan mampu berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir kreatif berkaitan dengan keterampilan siswa untuk menemukan hal baru yang belum ada sebelumnya dan bersifat orisinal. Untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa dapat digunakan teknik pembuatan ide misalnya *brainstorming*. Keterampilan ini menekankan bagaimana siswa menghadapi suatu permasalahan dengan memberikan inovasi baru dimana setiap ide yang diberikan memiliki kebaruan dari ide yang sudah ada sebelumnya. Keterampilan ketiga yaitu keterampilan berkomunikasi, merupakan keterampilan siswa menciptakan interaksi yang efektif baik secara lisan, non lisan, dan multimedia. Keterampilan ini berfokus kepada kemampuan siswa untuk menyampaikan ide atau informasi yang dipikirkan dengan baik. Komunikasi merupakan keterampilan yang mengembangkan interaksi manusia akan tetapi keterampilan dapat menjadi masalah jika digunakan dengan tidak bertanggungjawab.

Keterampilan keempat yaitu keterampilan berkolaborasi (*collaboration skills*),

merupakan keterampilan yang berfokus kepada kemampuan siswa untuk bekerjasama bersama kelompok dan menunjukkan sikap bertanggungjawab dalam setiap tugas. Kemampuan ini sangat penting untuk dilatih siswa karena perlu adanya interaksi yang baik bagi setiap orang untuk menghasilkan suatu capaian yang baik atau siswa dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi melalui solusi yang tepat. Seluruh keterampilan 4C di atas dapat dioptimalkan oleh guru melalui model pembelajaran yang telah dirancang.

Dalam hal ini model pembelajaran *problem-based learning* ditawarkan menjadi model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan 4C dan membekali siswa berhadapan dengan dunia kerja yang membutuhkan keterampilan tersebut. Model pembelajaran *problem-based learning* melibatkan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah melalui tahapan metode ilmiah sehingga siswa memiliki keterampilan dalam menentukan solusi dari masalah yang dihadapi. Selain itu, model ini memberikan kondisi belajar yang inovatif bagi siswa. Model pembelajaran *problem-based learning* merupakan model pembelajaran yang mendasari permasalahan (*problem*) sebagai bagian awal dalam mengintegrasikan pengetahuan.

Model ini menyajikan permasalahan yang kontekstual sehingga dapat merangsang pemikiran siswa untuk memecahkan masalah dengan solusi yang tepat serta mampu meningkatkan keingintahuan siswa dalam pembelajaran. Masalah sebagai titik awal pembelajaran dalam model pembelajaran *problem-based learning* yang dirancang sebaiknya berhubungan dengan dunia nyata siswa sehingga dapat menstimulus kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Model ini menekankan pada proses pembelajaran yang berfokus pada siswa untuk menemukan materi sendiri. Artinya, proses pembelajaran berorientasi pada pengalaman langsung siswa di lingkungan nyata. Model pembelajaran *problem-based learning* membantu siswa untuk mengeksplorasi permasalahan serta menemukan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi secara nyata. Oleh karena itu, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi dalam diri siswa.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem-based learning* memberikan manfaat bagi siswa yaitu: meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa, meningkatkan daya ingat siswa, meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran, meningkatkan pengetahuan yang relevan dengan dunia nyata, meningkatkan kemampuan kepemimpinan, dan bekerja sama dalam kelompok, serta membangun kecakapan belajar berpikir kritis, berkolaborasi, komunikasi, dan kreatifitas (Novi et al., 2021). Model pembelajaran *problem-based learning* memiliki tiga karakteristik dalam pembelajaran yaitu melibatkan siswa sebagai pemegang kepentingan dalam situasi masalah, siswa secara aktif merumuskan masalah dalam kelompok, serta siswa mencari informasi dan solusi yang berhubungan dengan masalah yang didapatkan (Ramlawati et al., 2017).

Sebagai pendidik Kristen harus melihat model pembelajaran ini untuk membawa kembali gambar dan rupa Allah dalam diri siswa. Dalam penerapan model pembelajaran *problem-based learning* terdapat lima tahapan yang dilakukan yaitu: (1) orientasi siswa terhadap masalah, (2) mengordinasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing pengetahuan individu dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyediakan hasil karya, dan (5) mengevaluasi proses pembelajaran (Rahmat, 2018). Pratiwi & Setyaningtyas (2020) memaparkan tahapan dalam model pembelajaran *problem-based learning* ada lima yaitu: (1) orientasi masalah dengan pembentukan 4-5 anggota tiap kelompok, (2) membimbing siswa dalam analisis kasus, (3) mengumpulkan sumber untuk menyelesaikan kasus, (4) mengembangkan hasil diskusi dalam kelompok, dan (5) mengevaluasi hasil dari pemecahan kasus.

Pendapat lain mengatakan bahwa tahapan model pembelajaran *problem-based learning* terdapat lima yaitu: (1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran, (2) guru memberikan topik permasalahan, (3) guru mendorong siswa untuk mencari sumber dalam solusi pemecahan masalah, (4) guru mengkoordinasikan siswa untuk membuat

laporan hasil diskusi, dan (5) guru mengevaluasi hasil pembelajaran (Khaerudin Heru, 2020). Melalui beberapa pendapat di atas disimpulkan tahapan penerapan model pembelajaran *problem-based learning* ada lima yaitu: (1) orientasi siswa terhadap masalah, (2) guru mengorganisir siswa, (3) guru membimbing siswa dalam penyelidikan, (4) guru membantu menyajikan hasil karya siswa, (5) guru menganalisis dan mengevaluasi hasil kerja siswa dalam penyelesaian masalah.

Pada tahapan pertama yaitu orientasi siswa terhadap masalah, dalam tahapan ini siswa diperkenalkan kepada masalah yang nyata dengan kehidupan mereka dan perlu mereka selesaikan. Allah telah memberikan rasio kepada siswa yaitu kemampuan menyelesaikan masalah untuk kehidupan yang lebih baik (Hodge, 2005). Akan tetapi, dalam tahapan ini walaupun siswa dapat menyelesaikan masalah mereka harus dibawa menyadari bahwa Allah yang telah mengaruniakan keterampilan tersebut. Siswa sebagai gambar dan rupa Allah dapat melihat masalah dan pemecahannya sebagai sarana untuk mengembangkan potensi yang diberikan Allah. Melalui tahapan ini guru Kristen harus bisa membawa siswa untuk menyadari bahwa mereka adalah bagian dari komunitas. Siswa diajak untuk menjalankan tujuan dari mandat dan budaya dalam memecahkan masalah dengan kemampuan yang dimiliki.

Pada tahapan kedua yaitu guru mengorganisir siswa untuk belajar, dalam tahapan ini siswa diberikan tanggung jawab untuk mendefinisikan dan mengorganisasi tugas yang berhubungan dengan masalah untuk menggunakan keterampilan yang diberikan Allah. Siswa diberikan tanggung jawab untuk mencari solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan. Guru Kristen berperan memberikan bimbingan kepada siswa dalam mencari solusi atas topik permasalahan. Pada tahap ketiga guru membantu siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah dan membagikan ide mereka untuk mendapatkan pemecahan masalah. Siswa diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan keterampilan yang diberikan Allah dalam kegiatan nyata melalui diskusi bersama kelompok untuk menyelesaikan permasalahan. Guru Kristen berperan membimbing siswa menghargai setiap jawaban dan melihat sesama sebagai gambar dan rupa Allah.

Tahapan keempat guru membantu siswa untuk menganalisis setiap data yang terkumpul melalui diskusi kelompok. Hasil diskusi dapat berupa karya laporan, video, dan presentasi. Siswa diberikan kesempatan untuk menghargai dan menghormati kemampuan yang Allah berikan melalui hasil laporan dan presentasi hasil diskusi. Melalui tahapan ini siswa diajak untuk melihat bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang Allah berikan dengan bertanggung jawab. Selain itu, siswa dibawa untuk mengapresiasi kerjasama sesama teman kelompok dalam pengerjaan tugas yang diberikan. Guru Kristen berperan untuk membimbing siswa melihat hasil presentasi merupakan bentuk keterampilan yang Allah berikan.

Pada tahapan kelima guru membimbing siswa untuk merefleksikan dan mengevaluasi dari setiap proses yang dijalankan dalam penyelesaian permasalahan. Siswa diajak untuk merenungkan dan bersyukur atas kemampuan yang Allah berikan sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas pemecahan masalah. Siswa merenungkan bagaimana dapat menggunakan keterampilan mereka dengan bertanggungjawab. Guru Kristen membantu siswa untuk merancang tindakan selanjutnya yang sesuai dengan tujuan mandat dan budaya pendidikan Kristen yaitu untuk memuliakan Allah. Melalui model pembelajaran *problem-based learning* membantu untuk mengembangkan kecakapan abad ke-21 yang dipersiapkan dengan tujuan untuk melengkapi siswa dalam menghadapi perkembangan dunia.

Perkembangan abad ke-21 ini memberikan dampak positif bagi masyarakat global salah satunya kemudahan akses informasi secara cepat. Sebagai pendidik Kristen harus melihat model *problem-based learning* dapat diintegrasikan dalam setiap langkah sehingga dapat memperkenalkan siswa kebesaran Allah melalui pembelajaran yang dihadirkan. Kehadiran model pembelajaran *problem based learning* untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dipandang baik bagi pendidikan Kristen. Hadirnya model pembelajaran ini tentunya melibatkan hasil berpikir manusia yang

diberikan Allah. Artinya Allah terlibat secara langsung dalam eksistensi model pembelajaran *problem-based learning* untuk pengembangan keterampilan 4C.

Penguasaan model pembelajaran *problem-based learning* sejalan dengan mandat yang Allah percayakan kepada manusia untuk mengembangkan dan menguasai perkembangan teknologi (Maranatha Sitorus & Melkias Boiliu, 2021). Model pembelajaran juga dipengaruhi oleh filsafat humanisme, pragmatisme, dan konstruktivisme. Filsafat humanisme, pragmatisme, dan konstruktivisme melandasi prinsip pendidikan abad ke-21 menjadikan siswa sebagai fokus utama dalam pembelajaran di atas segala sesuatu termasuk Allah. Filsafat ini percaya bahwa manusia dan pemikirannya memiliki kedudukan tertinggi dalam kehidupannya serta siswa dapat mengkonstruksikan pengetahuannya untuk kepentingan individu.

Tentunya hal ini yang menjadi sebuah kesalahan dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 tanpa menjadikan Kristus sebagai fokus utamanya. Hal ini dapat menyebabkan siswa akan memiliki pengetahuan bahwa dirinya bisa mengembangkan keterampilannya tanpa ada tujuan yang benar. Pemahaman ini disebabkan oleh manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang sudah jatuh kedalam dosa membuat rusaknya kemampuan manusia dalam berpikir (Hodge, 2005). Kejatuhan manusia dalam dosa mengakibatkan segala sesuatu yang dikerjakan manusia tidak berfokus lagi kepada tujuan utama yaitu untuk melayani dan memuliakan Allah melalui kemampuan yang diberikan (Erickson, 1990). Untuk mencapai tujuan pendidikan Kristen maka diperlukan adanya pemulihan. Pemulihan manusia sebagai gambar dan rupa Allah terjadi ketika Kristus menebus dosa manusia (Hoekema, 2008). Penebusan ini yang membawa manusia untuk semakin menjadi serupa dengan Kristus (Grudem, 1994).

Pemahaman mengenai kejatuhan manusia kedalam dosa dan pemulihan gambar dan rupa Allah melalui penebusan harus ditekankan melalui model pembelajaran *problem-based learning* untuk pengembangan keterampilan abad ke-21. Kejatuhan manusia ke dalam dosa merusak segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia baik melalui tindakan maupun cara berpikir (Sproul, 2023). Hal ini bertujuan agar siswa tidak terjerumus dalam pemahaman filsafat humanisme, pragmatisme, dan konstruktivisme yang masuk dalam dunia pendidikan. Pengembangan keterampilan 4C merupakan jawaban atas tantangan abad ke-21 yaitu mengembangkan manusia yang mampu berdaya saing dan berkualitas. Namun, siswa harus dibawa memahami bahwa keterampilan yang dimiliki semata-mata untuk kemuliaan Allah bukan untuk kepuasan individu. Jika pengembangan keterampilan abad ke-21 ini tidak dibawa dalam kebenaran firman Tuhan maka siswa akan menjadikan keterampilan yang dimiliki untuk kepentingan individu. Sehingga, pengembangan keterampilan abad ke-21 melalui model pembelajaran *problem-based learning* bukan hanya menjawab tantangan abad ke-21 melainkan salah satu bentuk pertanggungjawaban kepada Kristus untuk kapasitas yang diberikan. Oleh karena itu melalui model pembelajaran *problem-based learning* dapat mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam diri siswa untuk memuliakan Allah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang dijabarkan dapat disimpulkan bahwa pemilihan model pembelajaran merupakan langkah awal yang penting sebelum memulai pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran tidak lepas dari peran Roh Kudus yang menuntun guru dalam pemilihan model pembelajaran. Guru Kristen perlu mengasah kemampuannya dan memikirkan cara untuk menjawab tantangan zaman yang semakin berkembang. Keterampilan 4C hadir sebagai cara yang dapat digunakan untuk menjawab tantangan hidup abad ke-21. Keterampilan yang dimaksud yaitu berpikir kritis (*Critical thinking skills*), berpikir kreatif (*Creative thinking skills*), keterampilan komunikasi (*Communication skills*), dan keterampilan kolaborasi (*Collaboration skills*). Kehadiran model pembelajaran *problem-based learning* menjadi komponen yang dapat membantu guru untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam diri siswa.

Melalui model pembelajaran *problem-based learning* diharapkan guru dapat memperkenalkan Allah dalam setiap tahapan model pembelajaran sehingga dapat membawa siswa kepada tujuan pembelajaran pendidikan Kristen yaitu berpusat kepada Kristus. Siswa sebagai gambar dan rupa Allah dapat melihat masalah dan pemecahannya sebagai sarana untuk mengembangkan potensi yang diberikan Allah. Melalui setiap tahapan dalam model pembelajaran guru Kristen harus bisa membawa siswa untuk menyadari bahwa mereka adalah bagian dari komunitas. Siswa diajak untuk menjalankan tujuan dari mandat dan budaya dalam memecahkan masalah dengan kemampuan yang dimiliki.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak, artikel ini tidak dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pengerjaan artikel ini yaitu dosen, orang tua, keluarga, teman kelas, dan komunitas di sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 4(3), 10-17. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>
- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046-1054. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Arbayah. (2013). Model pembelajaran humanistik. *Dinamika Ilmu*, 13(2), 220. https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/26
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Arnyana, I. B. P. (2019). Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking Dan Creative Thinking) Untuk Menyongsong Era Abad 21. *Prosiding : Konferensi Nasional Matematika Dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 1.
- Arsanti, M., Zulaeha, I., Subiyantoro, S., & Haryati, N. (2021). Tuntutan Kompetensi 4C Abad 21 dalam Pendidikan di Perguruan Tinggi untuk Menghadapi Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana ISSN 26866404 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 319-324. <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>
- Effendi, D., & Wahidy, D. A. (2019). Pemanfaatan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 125-129.

Endang Komara. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education, 4(1), 17-26. www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan

Erickson. (1990). Christian theology. Grand Rapids, MI: Baker Book House.

Gea, L. D., & Darmawan, I. P. A. (2021). Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 Dan Tanggap Teologisnya. Jurnal Shanan, 5(1), 1-14. <https://doi.org/10.33541/shanan.v5i1.2621>
<https://doi.org/10.33541/shanan.v5i1.2621>

Grudem, W. (1994). Systematic theology: An introduction to Bible doctrine. Grand Rapids, MI: Zondervan.

Hikmawan, F. (2017). Perspektif Filsafat Pendidikan Terhadap Psikologi Pendidikan Humanistik. Jurnal Sains Psikologi, 6(1), 31. <https://doi.org/10.17977/um023v6i12017p31-36>

Hodge, C. (2005). Systematic theology: Volume I. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library.

Hoekema, A. A. (2008). Manusia : Ciptaan Menurut Gambar Allah. Penerbit Momentum.

Khaerudin Heru, I. A. & S. A. (2020). Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains. ASIMETRIS: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains, 1(2), 43-49.

Knight, G. R. (2009). Filsafat & Pendidikan : Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen. Universitas Pelita Harapan Press.

Kosasih, A. (2022). FILSAFAT PENDIDIKAN PRAGMATISME Telaah Atas Teori Manajemen Pendidikan John Dewey. Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 9(1), 98. <https://doi.org/10.30998/fjik.v9i1.11416>

Kristiani, A. W., Zebua, N., & Wahyuni, I. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Gerak Lurus Dikelas X Sman Unggul. Jurnal Inpafi, 4(2), 1-8. <https://doi.org/10.24114/inpafi.v4i1.5421>

Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. JURNAL MathEdu, 5(1), 13-18.

Lestarringsih, E. D. (2017). Pengembangan Model Problem Based Learning Dan Blended Learning Dalam Pembelajaran Pemanjapan Kemampuan Profesional Mahasiswa. LITE : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya, 13(2), 105-112.

Maranatha Sitorus, M., & Melkias Boiliu, F. (2021). Kajian Perkembangan Teknologi Berdasarkan Pendidikan Agama Kristen. Biomatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 7(1), 110-121. <https://doi.org/10.35569/biomatika.v7i1.825>

Martini, S. (2017). Landasan Filsafat Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains. Mangifera Edu : Jurnal Biologi and Pendidikan Biologi, 2(1), 43-49.

Masrinah, E. N. dkk. (2019). Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. Seminar Nasional Pendidikan, 1, 924-932.

Mawardi, M. S. (2018). Konstruktivisme: Sebuah Analisis Perspektif Pembelajaran. Transformasi: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal, 2(2), 1-11. <https://doi.org/10.33394/jtni.v2i2.735>

Mayasari, S. (2017). Filsafat Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Menengah Atas: Sebuah Kajian Teori. Akademik, 3(1), 629-637. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1069-1334-1-PB.pdf

Mirdad, J. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). Jurnal Sakinah, 2(1), 14-23. <https://www.jurnal.stitnu-sadhar.ac.id/index/index.php/JS/article/view/17>

Muhtarom, H., & Kurniasih, D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Abad 21 Terhadap Pembelajaran Sejarah Eropa. Bihari: Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah, 3(2), 59-65.

Muttaqin, M. F., & Rizkiyah, H. (2022). Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar. Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD, 2(1), 43-54. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.342>
<https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.342>

Nevi Novelita; Desyandri; Yeni Erita. (2022). Pandangan Filsafat Konstruktivisme terhadap Konsep "Merdeka Belajar." Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4.

Novi, K., Lepini, P., Made Suarjana, I., & Sudarmawan, G. A. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan Pelajaran Ipa Siswa Kelas IV SD. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, 5(2), 278-286. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/index>

Octavia, S. A. (2020). Model-model Pembelajaran. Deepublish.

Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Project Based Learning. Jurnal Basicedu, 4(2), 379-388. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.362>

R.C.Sproul. (2023). Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen. Literatur SAAT. Rachmawati, N. Y., & Rosy, B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem

Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), 9(2), 246-259. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p246-259>

Rahmat, E. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Penelitian Pendidikan, 18(2), 144-159. <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i2.12955>

Ramlawati, Yunus, S. R., & Insani, A. (2017). Pengaruh Model PBL (Problem Based Learning) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik. Jurnal Sainsmat, 6(1), 1-14. <http://ojs.unm.ac.id/sainsmat/article/download/6451/3684>

Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).

Rerung, N., Sinon, I. L. ., & Widyaningsih, S. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMA pada Materi Usaha dan Energi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(1), 47-55.
<https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v6i1.597>

Rifa Hanifa Mardhiyah Sekar Nurul Fajriyah Aldriani Febyana Chitta Muhamad Rizal Zulfikar. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40.
<https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>

Rineksiane, N. P. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Project Based Learning Untuk Membantu Siswa Dalam Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 7(1), 82-91.
<https://doi.org/10.17509/jpm.v7i1.43124>

Sanjayanti, N. P. A. ., Darmayanti, N. . S., D. Qondias, & Sanjaya, K. (2020). Integrasi Keterampilan 4C Dalam Modul Metodologi Penelitian. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(3), 407-415.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/article/view/28927>

Sardanto, R. (2021). Sebuah Kajian Teori: Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Daring Ditinjau Dari Perpektif Filsafat Pendidikan Humanisme. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional ...)*, 768-774.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1626%0>
[Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/1626/1187](https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/1626/1187)

Siti, A. (2020). Pendidikan Bahasa dan Sastra. *Jurnal Onoma*, 2 Nomor 1(1), 55.
<https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=MFEtEAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA157%5C&dq=linguistik+terapan%5C&ots=j2ccgZ6ber%5C&sig=CPqIOAw0UyDqAqs6IPzbBUBVd1s>

Suari, N. putu. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 241.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16138>

Susanto, Y. N. (2017). Pandangan Teologis Tentang Kehendak Bebas Manusia dan Relevansinya dengan kehidupan Orang Percaya Saat Ini. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
<file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf>

Tantri, N. N. (2021). Memanfaatkan Digitalisasi Pendidikan dalam Pengembangan Potensi Siswa. *Penyuluhan Hukum Di Era Digital*, 1, 135.

Tefbana, D. M., Tari, E., & Lao, H. A. . (2022). Implikasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Kristen Rehobot Oebelo. *Didache: Journal of Christian Education*, 3(1), 73.
<https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.537>

Tibahary, Abdul Rahman. (2018). Model-model Pembelajaran Inovatif. Wayan, S. (2018). Model-model Pembelajaran Inovatif. *Revista Espanola de Anestesiologia y Reanimacion*,

27(3), 220-230. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7465931>. *Revista Espanola de Anestesiologia y Reanimacion*, 27(3), 220-230. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7465931>

Tishana, A., Alvendri, D., Pratama, A. J., Jalinus, N., & Abdullah, R. (2023). Filsafat Konstruktivisme dalam Mengembangkan Calon Pendidik pada Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Kejuruan. *Journal on Education*, 5(2), 1855-1867. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.826>
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.826>

Trisnawati, W. W., & Sari, A. K. (2019). Integrasi Keterampilan Abad 21 Dalam Modul Sociolinguistics: Keterampilan 4C (Collaboration, Communication, Critical Thinking, Dan Creativity). *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 455-466. <https://doi.org/10.52060/mp.v4i2.179>
<https://doi.org/10.52060/mp.v4i2.179>

Wiguna, A. C., Oktari, D., Tobing, J. A. D. E., & Fajar, R. P. A. L. (2022). Problematika Literasi Membaca Pada Generasi Penerus Bangsa Dalam Menghadapi Abad 21. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1478-1489. <http://www.journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/view/2172/1365>

Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1, 263-278.

Yasminah, Y., & Sahono, B. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem- Based Learning Untuk Meningkatkan Partisipasi Dan Prestasi Belajar Siswa. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 10(1), 167-174. <https://doi.org/10.33369/diadik.v10i1.18142>

Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), <https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i3.4366>

Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *2nd Science Education National Conference*, October 2018, 1-18.